

**KONTRIBUSI MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DALAM
PENGEMBANGAN DAKWAH DI DESA KOTO RENDAH
KECAMATAN SIULAK**

SKRIPSI

OLEH:

TRI RANDI PUTRA

Nim: 1910302023



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULLUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
2023 M / 1444 H**

**KONTRIBUSI MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DALAM
PENGEMBANGAN DAKWAH DI DESA KOTO RENDAH
KECAMATAN SIULAK**

SKRIPSI

OLEH:

TRI RANDI PUTRA

Nim: 1910302023

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat penilaian Akademik
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
pada Jurusan Manajemen Dakwah*

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS UHULLUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
2023 M / 1444 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **TRI RANDI PUTRA**
Nim : 1910302023
Tempat/Tanggal Lahir : Koto Rendah, 17 November 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci
Fakultas/Jurusan : Ushulluddin Adab dan Dakwah/Manajemen
Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Kontribusi Manajemen Majelis Taklim dalam Pengembangan Dakwah di Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak”** benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Siulak, April 2023
Penulis

TRI RANDI PUTRA
Nim: 1910302023

Dr. Faizin, M.Ag
Ahmad Khairul Nuzuli, M.I.Kom
DOSEN IAIN KERINCI

Sungai Penuh, Maret 2023
Kepada Yth :
Bapak Rektor IAIN Kerinci
di-
Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum, Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **nama: TRI RANDI PUTRA** Nim:1910302023, yang berjudul: "**Kontribusi Manajemen Majelis Taklim Dalam Pengembangan Dakwah di Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak**". telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Dakwah pada Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushulluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikianlah, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

Wassalam.

Dosen pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Faizin, M.Ag
NIP. 197011291998031001

Ahmad Khairul Nuzuli, M.I.Kom
NIP. 199502252020121008

ABSTRAK

TRI RANDI PUTRA Nim:1910302023, judul skripsi: “**Kontribusi Manajemen Majelis Taklim dalam Pengembangan Dakwah di Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak**”, Skripsi: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushulluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Tahun 2023.

Penelitian dilatarbelakangi dari observasi awal di Desa Koto Rendah, penulis menemukan kurang efektifnya manajemen dakwah dan ibu-ibu kebanyakan tidak dapat mengatur manajemen dakwah dengan baik sehingga manajemen dakwah tidak terencana dengan baik dalam program kegiatan majelis taklim. Kegiatan ada yang hanya sekedar membaca surat yasin saja tanpa memanfaatkan wadah kelompok majelis taklim sebagai lembaga yang mampu menjadi tempat membahas berbagai aspek keagamaan melalui kegiatan dakwah. Untuk itu, penulis tertarik meneliti lebih lanjut guna mencari tahu apa manajemen kelompok majelis taklim terhadap kontribusi dakwah di Desa Koto Rendah.

Penelitian ini bercorak penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Sedangkan sumber data primer.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Analisa yang digunakan secara reduksi data, *data display dan verivication*

Hasil penelitian ialah: (1) Bentuk manajemen kelompok majelis taklim di Desa Koto Rendah adalah dengan adanya perencanaan, pelaksanaan kegiatan majelis taklim dan pengawasan oleh ketua dan kelompok majelis taklim. (2) Adapun kontribusi manajemen majelis taklim dalam pengembangan kegiatan dakwah di Desa Koto Rendah yaitu Kelompok majelis taklim berkontribusi meningkatkan pengetahuan agama Islam, meningkatkan ukhuah Islamia dan berkontribusi mengembangkan dan mengaktifkan kegiatan dai' dan dakwah. (3) Kendala kontribusi manajemen majelis taklim dalam pengembangandakwah di Desa Koto Rendah adalah kurang percaya diri mampu membuat kegiatan, tidak mengerti tentang manajemen dakwah dan kurang pandai membagi waktu dan keuangan kelompok majelis taklim.

Kata kunci: Manajemen Majelis Taklim, Kontribusi Dakwah

ABSTRACT

TRI RANDI PUTRA Nim:1910302023, thesis title: "Management of the Taklim Council on the Contribution of Da'wah in Koto Rendah Village, Siulak District"., Thesis: Department of Da'wah Management, Faculty of Ushulluddin Adab and Da'wah State Islamic Institute (IAIN) Kerinci Year 2023. The research was motivated by initial observations in Koto Rendah Village, the author found that da'wah management was less effective and most mothers could not manage da'wah management properly so that da'wah management was not well planned in the taklim assembly activity program. There are activities that are just reading Surat Yasin without utilizing the forum of the taklim assembly group as an institution that is able to be a place to discuss various religious aspects through da'wah activities. For this reason, the author is interested in researching further to find out what the management of the taklim assembly group is for the contribution of da'wah in Koto Rendah Village. This research is in the style of field research (field research),

With a qualitative research approach. While the primary data source. Data collection techniques with observation, interviews and documentation. The technique of checking the validity of the data used in this study is the Triangulation technique. Analysis used in data reduction, display data and verification The results of the study are: (1) The form of management of the taklim assembly group in Koto Rendah Village is the planning, implementation of taklim assembly activities and supervision by the chairman and the taklim assembly group. (2) The contribution of the management of the taklim assembly to da'wah activities in Koto Rendah Village, namely the taklim assembly group contributes to increasing Islamic religious knowledge, increasing Islamic ukhuah and contributing to developing and activating dai' and da'wah activities. (3) The constraints of the management of the taklim assembly to the contribution of da'wah in Koto Rendah Village are lack of confidence in being able to make activities, not understanding about da'wah management and not being good at dividing time and finances of the taklim assembly group.

Keywords: Taklim Council Management, Da'wah Contribution

K E R I N C I



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI**

Jl. Pelita IV Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Fax (0748) 22114 pos. 37112

PENGESAHAN

Skripsi oleh saudara **TRI RANDI PUTRA** Nim:1910302023, yang berjudul: **“Kontribusi Manajemen Majelis Taklim dalam Pengembangan Dakwah di Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak”**, telah diuji dipertahankan pada hari Senin 22 Mei 2023.

Dewan Penguji

Dr. Ahmad Zuhdi, M.A
NIP. 19691225 200701 1039

Ketua Sidang

Dr. M. Hariyantoni, S. Sos, M.A
NIP. 198205102009121003

Penguji 1

Dendy H Nanda, M.A
NIP.19900606012019031008

Penguji II

Dr. Faizin, M.Ag
NIP. 197011291998031001

Pembimbing 1

Ahmad Khairul Nuzuli, M.I.Kom
NIP. 199502252020121008

Pembimbing II

Mengesahkan
Dekan

Mengetahui
Ketua Jurusan

Dr. Jalwis, S.Ag, M.Ag
NIP. 197208191999031001

SAMIN, M.Pd.I
NIP. 19780605 200604 1001

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbilalamin
 Kuucapkan syukur kepada Allah SWT.
 Karena pertolongan dan izin-Nyalah aku dapat menyelesaikan skripsi ini
 Skripsi ini kupersembahkan untuk ayah dan ibuku tercinta
 Atas semua pengorbanan, dukungan moral maupun moril
 Yang tak dapat terbalas sampai akhir hayatku
 Terimakasih untuk kakak-kakaku dan istriku serta keluarga besarku...
 atas dukungan dan doa
 Untuk rekan-rekan seperjuangan, dan semua pihak yang telah membantu penulis
 dalam menyelesaikan skripsi ini.
 Semoga amal kebajikannya dibalas oleh Tuhan yang Maha Kuasa*

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu
 dengan hikmah dan pelajaran yang baik
 dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.
 Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui
 tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya
 dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
 (Q.S. an-Nahl : 125)*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ
 عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ رَسُولُ اللَّهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah S.W.T. atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Kontribusi Manajemen Majelis Taklim dalam Pengembangan Dakwah di Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak”**. Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Semoga isi dan makna yang terkandung di dalam skripsi ini dapat dipahami di lembaga pendidikan dan segenap pembaca. Kemudian selanjutnya penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Yth:

1. Ayah dan ibunda tercinta yang telah berjuang demi harapan dan hidup saya.
2. Rektor IAIN Kerinci dan Bapak Wakil Rektor I, II dan III IAIN Kerinci, yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
3. Dekan Fakultas Ushulluddin Adab beserta wakil dekan bidang akademik dan kelembagaan yang telah memberi bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushulluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Samin, M.Pd.I yang telah mendukung dan memberi bimbingan dan kemudahan kepada penulis.
5. Bapak. Dr. Faizin, M.Ag dan Ahmad Khairul Nuzuli, M.I.Kom, Masing-masing sebagai pembimbing I dan II, yang telah berusaha memberikan

bimbingan, arahan, koreksi dan petunjuk kepada penulis, sehingga selesainya skripsi ini.

6. Bapak Ravico, M. Hum sebagai Penasehat akademik yang selalu memberi dukungan dan membimbing saya selama perkuliahan di IAIN Kerinci.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta karyawan IAIN Kerinci, yang telah memberikan kemudahan dan bimbingan bagi penulis.
8. Kakak dan Istriku Putri serta ananda yang tercinta serta rekan-rekan seperjuangan yang selalu hadir menemani dan memberikan saran beserta do'a kepada penulis demi kelancaran skripsi penulis.

Dan atas segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi Allah S.W.T. amin...

Siulak, April 2023
Penulis

TRI RANDI PUTRA
Nim: 1910302023

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
E. Defenisi Operasional	7
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Manajemen	9
B. Majelis Taklim dan Fungsinya.....	15
C. Kontribusi Dakwah.....	24
D. Kajian yang Relevan.....	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	32
B. Sumber Data	33
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Teknik Analisa Data	36
E. Uji Keabsahan Data	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Temuan Umum Penelitian	40
B. Temuan Khusus	43
a. Bentuk Manajemen Majelis Taklim di Desa Koto Rendah	43
b. Kontribusi Manajemen Majelis Taklim terhadap Kegiatan Dakwah di Desa Koto Rendah	51
c. Kendala Kontribusi manajemen majelis taklim dalam pengembangan Dakwah di Desa Koto Rendah	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-saran.....	66
BIBLIOGRAFI	67
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

C. Latar Belakang Masalah

Agama Islam yang *rahmatan al-alamin* membawa rahmat kepada seluruh alam, menuntun manusia untuk menerima berbagai ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman. Islam sendiri telah mengajarkan tauladan lewat Nabi Muhammad SAW, dalam agama Islam dakwah pada dasarnya merupakan kewajiban setiap muslim, untuk itu kita sebagai calon da'i muda mampu mempelajari agama Islam seperti yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW. Bukan hanya mempelajarinya semata akan tetapi mampu mengamalkan ajaran yang diajarkan beliau kepada seluruh umat muslim lainnya untuk menjalankan ajaran-ajaran yang telah diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist (Putra, 2009: 150). Dakwah merupakan sebuah kewajiban yang dimiliki oleh setiap muslim, sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran : 104)

Ayat-Ayat di atas secara tegas memerintahkan kita untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah. Kata perintah

(*fi'il amr*) disebut dalam surat An-Nahl ayat 125 dengan kata “seruhlah” sedangkan dalam surat Ali-Imran ayat 104 kata perintahnya berupa “Dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok orang yang menyuruh. Perintah yang pertama lebih tegas dari pada perintah yang kedua. Perintah pertama menghadapi subjek hukum yang hadir, sedangkan subjek hukum dalam perintah kedua tidak hadir (*in absentia*). Selain itu, pesan dari perintah pertama lebih jelas, yakni “berdakwahlah”, sedangkan pesan dari perintah kedua hanya “hendaklah ada sekelompok orang yang berdakwah” (Putra, 2009: 150).

Jadi dari pengertian dakwah diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah menyeru atau mengajak manusia kepada pengguna semua aspek kehidupan yang membawa manusia pada keselamatan, maksudnya adalah mengajak manusia pada hal-hal yang baik dan jalan yang benar (Kementrian Agama, 2000: 1).

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan *khas* Islam yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat. Lembaga ini hampir terdapat disetiap komunitas muslim yang keberadaannya telah banyak berperan dalam pengembangan dakwah Islam. Melalui majelis taklim, masyarakat yang terlibat di dalamnya dapat merasakan betapa keberadaan lembaga ini menjadi sarana pembinaan moral spiritual serta menambah pengetahuan keislaman guna meningkatkan kualitas sumber daya muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Kementrian Agama, 2000: 2).

Teori majelis taklim yang dirumuskan oleh musyawarah majelis taklim di Jakarta tahun 1960, adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT antara manusia dengan sesama dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT (Putra, 2009: 150).

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam walaupun tidak disebut majelis taklim namun pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah sahabat Arkam bin Abil Arqam RA. di Mekkah, dapat dianggap majelis taklim menurut pengertian sekarang. Setelah terang terangan pengajian seperti itu segera berkembang di tempat tempat lainnya yang diselenggarakan secara terbuka (Kementrian Agama, 2000: 1).

Menurut Tutty Alawiyah dalam bukunya “Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim”, merumuskan tujuan dari segi fungsinya, yaitu: berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya silaturahmi. Berfungsi mewujudkan minat sosial maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya (Alawiyah, 1997: 78).

Jika dicermati, ternyata eksistensi majelis taklim sebagai sarana dakwah dan tempat pengajaran ilmu-ilmu keislaman memiliki basis tradisi sejarah yang kuat, yaitu sejak Nabi Muhammad SAW mensyiarkan agama Islam diawal-awal risalah beliau. Bahkan hingga kini keberadaan majelis taklim masih menjadi pilihan para pegiat dakwah sebagai sarana paling efektif dalam melanjutkan tradisi penyampaian pesan-pesan agama ke tengah-tengah umat tanpa terikat oleh suatu kondisi tempat dan maupun waktu. Dalam prakteknya, proses pengajaran keislaman di majelis taklim sangat fleksibel, bersifat terbuka serta tidak terikat oleh suatu kondisi tempat dan waktu. Tempatnya bisa dilakukan di rumah, masjid / menasah, gedung, aula, halaman dan sebagainya. Demikian juga dengan waktu penyelenggaraanya: bisa pagi, siang, sore maupun malam hari. Fleksibelitas inilah yang membuat majelis taklim mampu bertahan sebagai lembaga pendidikan yang paling kuat dan melekat dekat dengan dinamika masyarakatnya (Alawiyah, 1997: 78).

Selalu ada masalah-masalah yang muncul dalam lembaga pendidikan termasuk tentang manajemen dakwah oleh anggota majelis taklim. Karena pada hakikatnya, lembaga majelis taklim seharusnya dapat mempengaruhi ibu-ibu yang ingin belajar memahami ilmu Al-Quran dan pendidikan agama Islam. namun seperti diketahui bahwa banyak ibu-ibu majelis taklim bahkan tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Kebanyakan permasalahan selama ini adalah adanya persaingan antar kelompok lain dalam hal pakaian seragam. Yang mana berlomba-lomba membuat baju seragam baru dengan model yang harus bagus dari kelompok lainnya. pada hakikatnya seharusnya bukan pakaian yang

diperlombakan tapi manajemen kelompok majelis taklim dalam meningkatkan kualitas kelompoknya. Dari hasil observasi awal di Desa Koto Rendah, juga ditemukan masalah latar belakang pendidikan yang rendah sehingga penulis merasa tertarik meneliti lebih lanjut bagaimana cara kelompok majelis taklim menyusun manajemen mereka.

Kegiatan ada yang hanya sekedar membaca surat yasin saja tanpa memanfaatkan wadah kelompok majelis taklim sebagai lembaga yang mampu menjadi tempat membahas berbagai aspek keagamaan melalui kegiatan dakwah. Untuk itu, penulis tertarik meneliti lebih lanjut guna mencari tahu apa kontribusi manajemen kelompok majelis taklim dalam pengembangan dakwah di Desa Koto Rendah. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Kontribusi Manajemen Majelis Taklim dalam Pengembangan Dakwah di Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak”**

D. Batasan Masalah

1. Penelitian dilakukan di kelompok majelis taklim Desa Koto Rendah.

Masalah fokus pada kontribusi manajemen majelis taklim dalam pengembangan dakwah di Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak.

E. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk manajemen majelis taklim di Desa Koto Rendah?
2. Bagaimanakah kontribusi manajemen majelis taklim dalam pengembangan dakwah di Desa Koto Rendah ?

3. Apakah kendala manajemen majelis taklim dalam pengembangan dakwah di Desa Koto Rendah?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk manajemen majelis taklim di Desa Koto Rendah.
- b. Untuk mengetahui kontribusi manajemen majelis taklim dalam pengembangan dakwah di Desa Koto Rendah.
- c. Untuk mengetahui kendala manajemen majelis taklim dalam pengembangan dakwah di Desa Koto Rendah

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Bagi penulis sendiri, penelitian ini merupakan sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam penerapan teori-teori yang sudah diperoleh dan dapat dijadikan rujukan sebagai upaya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, konseptual serta pengembangan ilmu pembinaan dakwah pada kelompok majelis taklim dalam meningkatkan kualitas dakwah dan juga berguna untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap manfaat atau kontribusi dakwah bagi masyarakat. Bagi kelompok majelis taklim diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan langkah yang sebaiknya diambil dalam meningkatkan pengetahuan agama melalui dakwah.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian yang dilakukan diharapkan berguna sebagai:

- 1) Bagi kelompok majelis taklim diharapkan penelitian ini akan membantu kelompok majelis taklim dalam meningkatkan kemampuannya terhadap agama melalui kegiatan dakwah islamiyah.
- 2) Tambahan khasanah ilmu pengetahuan di jurusan manajemen dakwah bahwa sudah saatnya santri aktif berdakwah dan mencintai dakwah.
- 3) Salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana manajemen dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

G. Defenisi Operasional

Berdasarkan fokus permasalahan di atas maka penulis dalam hal ini memerlukan beberapa pendapat ahli. Oleh karena itu penulis akan mengemukakan beberapa defenisi yang berkaitan dengan pokok penelitian yaitu tentang kontribusi manajemen majelis taklim dalam mengembangkan dakwah di Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak yaitu.

1. Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain (Effendy., 2012: 6)..
2. Majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang dipandu oleh ustadz atau ustadzah, memiliki jamaah untuk mendalami ajaran

agama Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan (Jadidah dan Mufarrohah, 2016: 27).

3. Dakwah menurut bahasa mempunyai makna yang bermacam-macam yaitu:
 - a. Memanggil dan menyeru.
 - b. Menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar maupun yang salah.
 - c. Suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.
 - d. Do'a (permohonan).
 - e. Meminta dan mengajak seperti ungkapan "*do'a bi as-sya'i*" artinya meminta dihadangkan atau didatangkan makanan atau minuman (Faizah & Effendi, 2006: 4).
4. Sedangkan dakwah menurut Bakhil Khauli adalah suatu proses penghidupan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan dari satu keadaan dari keadaan yang lain (Suprata & Hefni, 2009: 7). Dakwah adalah usaha perubahan ke arah yang lebih baik dari situasi sebelumnya. Dakwah sangat erat kaitannya dengan perbaikan (*ishlah*), pembaruan (*tajdid*) dan pengembangan termasuk perbaikan pemahaman, cara berpikir dan bersikap. Dari pemahaman yang sempit dan kaku berubah menjadi berwawasan luas dan *inklusif* (Yusuf, 2006:7).
5. Desa Koto Rendah adalah sebuah pemukiman tempat tinggal masyarakat yang berada di dalam wilayah Kecamatan Siulak yang masyarakatnya mayoritas Islam.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketalaksanaan, tata pimpinan, dan, pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya. Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta yang lainnya. Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan menurut James A.F.Artoner. “*The process of planning, organizing, leading, and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach stated organizational goals*” (sebuah proses perencanaan, perorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan) (James A., 2012: 7).

Menurut Mochtar Effendy mengemukakan bahwa manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus memeriksa, dan memimpin. Jadi dilihat dari asal katanya, manajemen berarti pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing. Menurut, Dr. Sondang P. Siagian MPA menyatakan manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain (Effendy., 2012: 6).

Sementara itu, Robert Kritiner mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan sumber daya manusia (Kritiner, 2006: 9).

Pada pengertian di atas terdapat tiga dimensi yang penting, yaitu : *Pertama*, manajemen terjadi berkat kegiatan yang dilakukan oleh seorang pengelola; *kedua*, kegiatan dilakukan secara bersama-sama melalui orang lain untuk mencapai tujuan; dan *ketiga*, manajemen itu dilaksanakan dalam organisasi sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan organisasi. Dalam Islam konsep prinsip manajer ini dapat dikaitkan dengan tugas yang diembannya, yaitu bertanggung jawab terhadap semua aktivitas dan keputusan dalam organisasi.

Aktivitas manajemen mencakup spektrum yang sangat luas sebab dimulai dari bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan,

sampai mengawasi kegiatan untuk mencapai tujuan. Maka dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien manajemen harus difungsikan sepenuhnya setiap organisasi.

2. Unsur-Unsur Manajemen

Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan organisasi, anggota dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur- unsur manajemen itu terdiri dari:

a. *Man* (manusia)

Man (manusia, orang-orang, tenaga, kerja) merupakan tenaga kerja ini meliputi baik tenaga kerja eksekutif maupun operatif. Dalam kegiatan manajemen faktor manusia adalah yang paling menentukan. Titik pusat dari manajemen adalah manusia, sebab manusia membuat tujuan dan dia pulalah yang melakukan proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Tanpa tenaga kerja tidak akan ada proses kerja. Hanya saja manajemen itu sendiri tidak akan timbul apabila setiap orang bekerja untuk dirinya sendiri tanpa mengadakan kerjasama dengan yang lain. Manajemen timbul karena adanya orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama (Kritiner, 2006: 11).

b. *Money* (uang)

Money (uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan) merupakan unsur yang penting untuk mencapai tujuan di samping faktor manusia yang menjadi unsur paling penting (*the most*

important tool) dan faktor-faktor lainnya. Dalam dunia modern yang merupakan faktor yang penting sebagai alat tukar dan alat pengukur nilai suatu usaha. Terlebih dalam pelaksanaan manajemen ilmiah, harus ada perhatian yang sungguh-sungguh terhadap faktor uang karena segala sesuatu diperhitungkan secara rasional yaitu memperhitungkan berapa jumlah tenaga yang harus dibayar, berapa alat-alat yang dibutuhkan yang harus dibeli dan berapa pula hasil yang dapat dicapai dari suatu investasi (Kritiner, 2006: 11).

c. *Machines* (mesin)

Machines (mesin atau alat-alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan). Dalam setiap organisasi, peranan mesin-mesin sebagai alat pembantu kerja sangat diperlukan. Mesin dapat meringankan dan memudahkan dalam melaksanakan pekerjaan. Mesin itu sendiri tidak akan ada kalau tidak ada yang menemukannya, sedangkan yang menemukannya adalah manusia. Mesin dibuat adalah untuk mempermudah atau membantu tercapainya tujuan hidup manusia (Kritiner, 2006: 12).

d. *Methods* (metode)

Methods (metode atau cara yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan) adalah cara untuk melaksanakan pekerjaan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya sangat menentukan hasil kerja seseorang. Metode ini diperlukan dalam setiap kegiatan manajemen yaitu dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian,

penggerakan, dan pengawasan (Kritiner, 2006: 12).

e. *Materials* (bahan)

Materials (bahan atau perlengkapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan). Manusia tanpa material atau bahan-bahan tidak akan dapat mencapai tujuan yang dikehendaknya, sehingga unsur material manajemen tidak dapat diabaikan. (Kritiner, 2006: 13).

f. *Market* (pasar)

Market (pasar untuk menjual *output*/barang yang dihasilkan), bagi suatu perusahaan, pemasaran produk yang dihasilkan sudah barang tentu sangat penting bagi kelangsungan proses produksi dari perusahaan itu sendiri. Proses produksi suatu barang akan berhenti apabila barang-barang yang diproduksi itu tidak laku atau tidak diserap oleh konsumen. Dengan perkataan lain pasar sangat penting untuk dikuasai demi kelangsungan proses kegiatan perusahaan atau industry (Kritiner, 2006: 11-13).

3. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen dakwah yang telah dikembangkan oleh para pakar manajemen yaitu ada empat, *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (Penggerakan), *controlling* (pengawasan),. Penjelasan dari fungsi manajemen sebagai berikut:

a. *Planning* (perencanaan)

menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diprbuat agar dapat

mencapai tujuan-tujuan itu. Dengan demikian diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan sesuatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang (Kritiner, 2006: 13).

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Mengelompokkan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Dalam hal diatur dan ditentukan apa tugas dan pekerjaan, jenis serta sifat pekerjaan dan sesuai dengan persyaratan yang dibutuhkan (Kritiner, 2006: 13).

c. *Actuating* (Penggerakan)

Penggerakan adalah keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dan ekonomi. Hal dasar bagi tindakan menggerakkan adalah manajemen yang berpandangan progresif maksudnya para manajer harus menunjukkan melalui kelakuan dan keputusan-keputusan mereka bahwa mereka mempunyai perhatian yang dalam untuk anggota-anggota organisasi mereka (Kritiner, 2006: 14).

d. *Controlling* (pengawasan)

Sering disebut juga pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan

koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula. Dalam melaksanakan kegiatan *controlling*, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan, serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai. Pengawasan bermakna membandingkan antara hasil nyata dengan hasil yang diharapkan (Kritiner, 2006: 14).

B. Majelis Taklim dan Fungsinya

1. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologis, kata majelis taklim berasal dari Bahasa Arab, yaitu *majlis* dan *taklim*. Kata *majlis* berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *julusan*, yang artinya duduk atau rapat. Arti kata *taklim* sendiri yaitu berasal dari kata „*alima*, ya“*lamu*, „*ilman* yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Dalam definisi lain, taklim berasal dari kata „*alama*, „*allaman* yang artinya mengecap, memberi tanda, dan *ta“alam* berarti terdidik, belajar (Muhsin, 2009:1).

Kata *ta“lim* adalah masdar dari „*allama*. Para ahli bahasa Arab telah memberikan arti pada kata „*alima* dengan beberapa arti. Arti-arti itu dapat dilihat dalam penggunaannya dikalangan orang Arab. Misalnya „*alimtu“sy-syai-a* artinya „*araftu* (mengetahui, mengenal), *alima bi“sy-syai-I* artinya *sya“ara* (mengetahui, merasa), dan „*alima“rrajula* artinya *khabarahu* (memberi kabar kepadanya) (Rosyidin, 2003: 65).

Sedangkan menurut Jalal dalam Awwaliyah & Hasan (2018;

38) mengemukakan makna *ta"lim* sebagai sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang bisa memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat dan yang tidak diketahuinya.

Dedeng Rosidin (2003: 109-119) mengemukakan makna *ta"lim* menurut beberapa ahli, diantaranya:

- a. *Ta"lim* adalah proses pemberitahuan sesuatu dengan cara berulang-ulang dan sering sehingga *muta"allim* (siswa) dapat mempersepsikan maknanya dan berbekas pada dirinya. Makna ini menunjukkan pada proses *ta"lim*. Demikian pula "Athiyah Al- Abrasyi, menyatakan bahwa *ta"lim* atau pengajaran tidak menuntut lebih dari guru yang melaksanakan pengajaran kepada orang lain, dan mengajarnya akan informasi, pendapat dan pemikiran yang dikehendaknya dengan metode yang dipilihnya, sementara siswa memperhatikan apa yang disampaikan dan menyadari apa yang didengar.
- b. *Ta"lim* adalah kegiatan yang dilakukan oleh *mu"allim* dan *muta"allim* yang menuntut adanya adab-adab tertentu, bersahabat, dan bertahab. Makna ini digolongan dalam syarat-syarat *ta"lim*. Mukhtar Yahya mengatakan bahwa seorang *mu"allim* harus senantiasa berperilaku baik sesuai syariat Allah SWT, murah hati, dermawan, lembut dan penyabar, dan *muta"allim* hendaknya rendah diri terhadap

mu'allim, mencari ridhanya sekalipun ia berbeda pendapat dengannya. Begitu pula Ibnu Hajm, ia menyatakan bahwa seorang *mu'allim* dituntut untuk menyampaikan materi secara bertahap dengan tidak merasa jemu. Sedangkan Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa pengajaran itu hendaknya disampaikan bertahap mulai dari yang terutama dan paling penting kepada yang seawah itu.

- c. Penyampaian dalam *ta'lim* diiringi dengan penjelasan, sehingga *muta'allim* menjadi tahu dari yang asalnya tidak tahu, dan dari yang tidak paham menjadi paham. Makna ini menunjukkan pada proses kegiatan didalam *ta'lim*. Ibnu Jama'ah mengatakan bahwa seorang *mu'allim* hendaknya mencurahkan perhatiannya terhadap *ta'lim*, memberikan pemahaman, menjelaskan makna agar melekat pada pikiran *muta'allim*.
- d. *Ta'lim* bertujuan agar ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat untuk mencapai ridha Allah SWT. Makna ini menunjukkan pada tujuan yang hendak dicapai dalam *ta'lim*. Abdul Fattah Jalal mengatakan bahwa *ta'lim* mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Al-Attas menyebutkan bahwa *ta'lim* bertujuan untuk menanamkan dan memperkokoh perilaku (adab) seorang manusia. Dengan demikian dapat melahirkan amal baik atau amal saleh. Tujuan ini mengandung makna adanya perubahan dan

perubahan yang dikehendaki Islam dalam Ilmu Pendidikan Islam ialah perubahan yang dapat menjembatani individu dengan masyarakat dan dengan Tuhannya. Tujuan akhir berupa pembentukan hidup secara menyeluruh (dunia dan akhirat) sesuai dengan kehendak Tuhan.

- e. *Ta"lim* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh *mu"allim*. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekadar penyampaian materi, melainkan disertai dengan penjelasan-penjelasan, makna dan maksudnya; sehingga *muta"allim* menjadi paham, terjaga dan terhindar dari kekeliruan, kesalahan, dan kebodohan. Makna ini menunjukkan adanya penilaian akhir atau evaluasi, yaitu paham, terhindar, terjaga dari kebodohan, kesalahan, dan kekeliruan terhadap materi yang diajarkan. Ibnu Jama"ah mengatakan bahwa seorang *mu"allim* hendaknya menyampaikan materi semudah mungkin dan memberikan pemahaman seringan mungkin. Demikian dengan Abdul Fatah Jalal, ia mengatakan bahwa ketika Rasulullah SAW mengajarkan tilawah Al-Qur"an kepada kaum muslimin, tidak sekadar membuat mereka dapat membaca saja, melainkan membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah.
- f. *Ta"lim* adalah pembinaan intelektual, pemberian ilmu yang mendorong amal yang bermanfaat sehingga *muta"allim* akan menjadi suri teladan baik dalam perkataan maupun dalam setiap perbuatannya.
- g. *Ta"lim* dilakukan dengan niat karena Allah SWT dan dengan

metode yang mudah diterima. Maksudnya seorang guru harus mengusahakan agar pengajaran yang diberikan kepada murid mudah diterima dan ia harus memikirkan metode yang akan digunakan.

- h. Sifat *mu'allim* dalam kegiatan *ta'lim* tidak boleh pilih kasih, sayang kepada yang bodoh, berperilaku baik dalam mengajar, bersikap lembut, memberi pengertian dan pemahaman, serta menjelaskan dengan menggunakan atau mendahulukan *nash* tidak dengan *ra'yu* kecuali bila diperlukan. Makna ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibnu Abdi'l-Barr, ia mengungkapkan bahwa *mu'allim* wajib berperilaku adil terhadap yang kaya dan yang miskin, dan dapat menjadi contoh yang baik bagi mereka.
- i. Pada kegiatan *ta'lim* tersirat adanya *mu'allim* (guru sebagai pengajar), *yu'allim* (proses kegiatan belajar mengajar), *muta'allim* (murid yang menerima pelajaran), dan *al'ilmu* (materi atau bahan yang disampaikan).
- j. *Mu'allim* yang sebenarnya secara mutlak adalah Allah SWT, karena Dia sebagai sumber ilmu dan Dia-lah pemberi ilmu. Al-Attas memperkuat makna ini dengan dengan mengungkapkan bahwa sesungguhnya Allah adalah sumber semua ilmu. Meskipun kegiatan *ta'lim* merupakan kegiatan manusia, tetapi sejalan dengan pandangan Islam, kegiatan ini tidak bisa lepas dari peranan Tuhan.
- k. *Mu'allim* harus senantiasa meningkatkan diri dengan belajar dan

membaca sehingga ia memperoleh banyak ilmu.

1. *Mu'allim* senantiasa berlaku baik, tidak suka menyiksa fisik, balas dendam, membenci, dan mencaci murid. Makna ini menunjukkan karakteristik atau sifat-sifat *mu'allim* dari sisi moral psikologis, yaitu menyarankan cara-cara lunak, lembut, dan kasih sayang dalam pendidikan dan pengajarannya.

Zarkasyi dalam Muhsin menyatakan bahwa majelis taklim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. (dalam Fitriyah, 2012: 12).

Majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang dipandu oleh ustadz atau ustadzah, memiliki jamaah untuk mendalami ajaran agama Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan (Jadidah dan Mufarrohah, 2016: 27).

Djauharuddin dalam Ahmad Sarbini (2010: 56) mendefinisikan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jumlah jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan

yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa majelis taklim merupakan suatu tempat atau suatu lembaga pendidikan yang bersifat non formal dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan pembinaan untuk mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.

2. Fungsi Majelis Taklim

Berikut ini memaparkan beberapa fungsi majelis taklim, diantaranya:

- a. Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT;
- b. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan;
- c. Fungsi pendidikan disini berfokus pada pendidikan ibadah, pendidikan ibadah adalah suatu aktivitas atau usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah baik berupa ucapan ataupun perbuatan yang sesuai dengan tuntutan dan ajaran agama dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

- d. Manusia diciptakan oleh Allah SWT agar umat manusia beribadah kepada Allah SWT. Manusia diberi amanah oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi. Untuk bisa menjalankan amanah yang dipikul oleh manusia, maka pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia itu sendiri. Adapun pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam.
- e. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan dan sekaligus sarana dialog antarulama, umara dan umat;
- f. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya;
- g. Fungsi seni dan budaya, yaitu sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
- h. Fungsi ketahanan bangsa, yaitu menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa (Zaman, 2017: 88-100)

Muhsin (2009: 5-7) juga mengungkapkan beberapa fungsi dan tujuan majelis taklim diantaranya:

- a. Tempat belajar mengajar
- b. Lembaga pendidikan dan keterampilan
- c. Wadah berkegiatan dan berkreativitas
- d. Pusat pembinaan dan pengembangan
- e. Jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi.

Menurut al-Nahlawi dalam Anwar. (2012:46) Syariat Islam

hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat agar beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat Allah. Oleh karena itu pendidikan Islam bukan hanya menjadi kewajiban orang tua atau guru, akan tetapi merupakan tanggung jawab setiap umat Islam.

3. Dasar Hukum Majelis Taklim

Helmawati (2013: 86) mengungkapkan bahwa majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non formal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26, yang berbunyi:
 - 1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/ atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
 - 2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.
 - 3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta

pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

- 4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis ta'lim serta satuan pendidikan yang sejenis.
 - 5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
 - 6) Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
 - c. Keputusan MA No. 3 Tahun 2006 tentang Struktur Departemen Agama, dimaksud pada ayat (c) memperoleh ijazah sesuai dengan program yang diikutinya.

C. Kontribusi Dakwah

1. Pengertian Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*,

contribution, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang (Ahira, 2012: 77).

Kontribusi adalah sumbangan atau pemasukan terhadap suatu perkumpulan atau suatu usaha yang dijalankan. Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.

Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan

dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya (Eprint, 2013: 21).

2. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab yakni (*da'a* – *yad'u* – *da'watan*). Kata dakwah tersebut merupakan *ism masdar* dari kata *da'a* yang dalam *Ensiklopedia Islam*, sebagaimana yang dikutip oleh Muliaty Amin dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Dakwah*, kata *da'a* dapat diartikan sebagai “ajakan kepada Islam” (Amin, 2013: 2). Kata *da'a* dalam Al-Qu'ran, terulang sebanyak 5 kali, sedangkan kata *yad'u* terulang sebanyak 8 kali dan kata *dakwah* terulang sebanyak 4 kali (Amin, 2013: 2).

Adapun dakwah dalam pengertian terminologi adalah menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu. Adapun orang yang melakukan ajakan atau seruan tersebut dikenal dengan dai (orang yang menyeru) (Amin, 2013: 4). Dakwah adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara profesional dalam upaya pembentukan pemahaman yang benar tentang Islam terhadap obyek dakwah yang berakibat dapat membawa perubahan sikap dan perilaku (Mahmudin, 2011: 17).

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan

kegiatan dakwah yang dilakukannya, oleh karena itu Al-Qur'an dalam cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Yusuf, 2006: 4-6).

Dari pernyataan di atas, sangatlah jelas bahwa agama Islam adalah agama dakwah yang menugaskan seluruh pemeluknya untuk selalu senantiasa menyampaikan ajaran Islam, mengajak dan menyeru ummat agar senantiasa meningkatkan dan beriman kepada Allah SWT. tentunya untuk membuat dakwah ini berhasil dan sesuai dengan harapan dibutuhkan pola atau metode khusus dalam penyampainnya, karena pola berfungsi sebagai cara yang harus dilalui untuk mencapai sebuah tujuan.

3. Metode Dakwah

Agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan memberikan pemahaman Islam secara *kaffah* (menyeluruh), maka dibutuhkan metode/cara dalam penyampaiannya. Di dalam al-Qur'an al-Karim dan sunnah dikemukakan, bahwa dakwah menduduki tempat dan posisi sentral dan menentukan, metode dakwah yang tidak tepat, sering memberikan gambaran dan pendapat yang keliru tentang Islam, sehingga salah dalam operasional dakwah. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

22 Sebagaimana dalam QS. An-Nahl/16 : 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16 : 125)

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa, maksud dari ayat di atas yaitu:

Nabi Muhammad saw yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as. Sebagaimana terbaca pada ayat lalu, kini diperintahkan lagi untuk siapapun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran bapak para nabi dan pengumandang tauhis itu. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, *serulah* yakni melanjutkan usahamu untuk meyeru semua yang engkau sanggup seru *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu* yakni Ajaran Islam *dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka* yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam *dengan cara yang terbaik*. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemoohan atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah kerana *sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *Dialah* sendiri *yang lebih mengetahui orang-orang* yang sehat jiwanya sehingga *mendapat petunjuk*.

Ayat ini sementara dipahami oleh ulama menjelaskan tiga

macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *Hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkatpandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *Mau 'izhah* yakni memberikan nasihat dengan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap *Ahl al Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *Al Mujādalah/perdebatan dengan cara yang terbaik* yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan (Shihab, 2002: 385).

Dari ayat tersebut, ditemukan sekurang-kurangnya tiga metode dakwah yaitu:

- a. Metode *bi al-Hikmah*, yakni menyampaikan dakwah dengan cara kearifan (bijaksana). Metode ini, sangat cocok diterapkan kepada golongan cerdas- cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan.
- b. Metode *al-maw'izah al-Hasanah*, yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang memberi nasehat dan wejangan dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Metode ini, sangat cocok diterapkan kepada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian.

- c. Metode *al-Mujādalah*, yakni menyampaikan dakwah dengan cara berdialog langsung atau berdiskusi dan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat.

Menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Muliaty Amin dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Dakwah* mengemukakan bahwa, metode dakwah dalam Al- Qur'an digambarkan secara umum dalam empat bentuk :

- a. Pengarahan-pengarahan untuk memperhatikan alam raya, sehingga bisa membangkitkan dan menanamkan akan kesadaran dalam hati akan kebesaran Sang Khalik.
- b. Berupa peristiwa-peristiwa pada masa lalu (sejarah) yang dikisahkannya.
- c. Pertanyaan-pertanyaan diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya.
- d. Berupa janji-janji dan ancaman duniawi dan ukhrawi (Amin, 2013: 26).

Dari pedoman metode dakwah tersebut, muncul metode lain yang merupakan operasionalisasi dakwah dari segi penyampaiannya, yakni metode *way communication* atau cara berkomunikasi dengan baik, metode analitis dan sintesis, metode diskusi, metode Tanya jawab dan dialog, metode bimbingan dan penyuluhan (Amin, 2013: 28).

D. Kajian yang Relevan

Untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap penelitian yang sama, serta menghindari anggapan

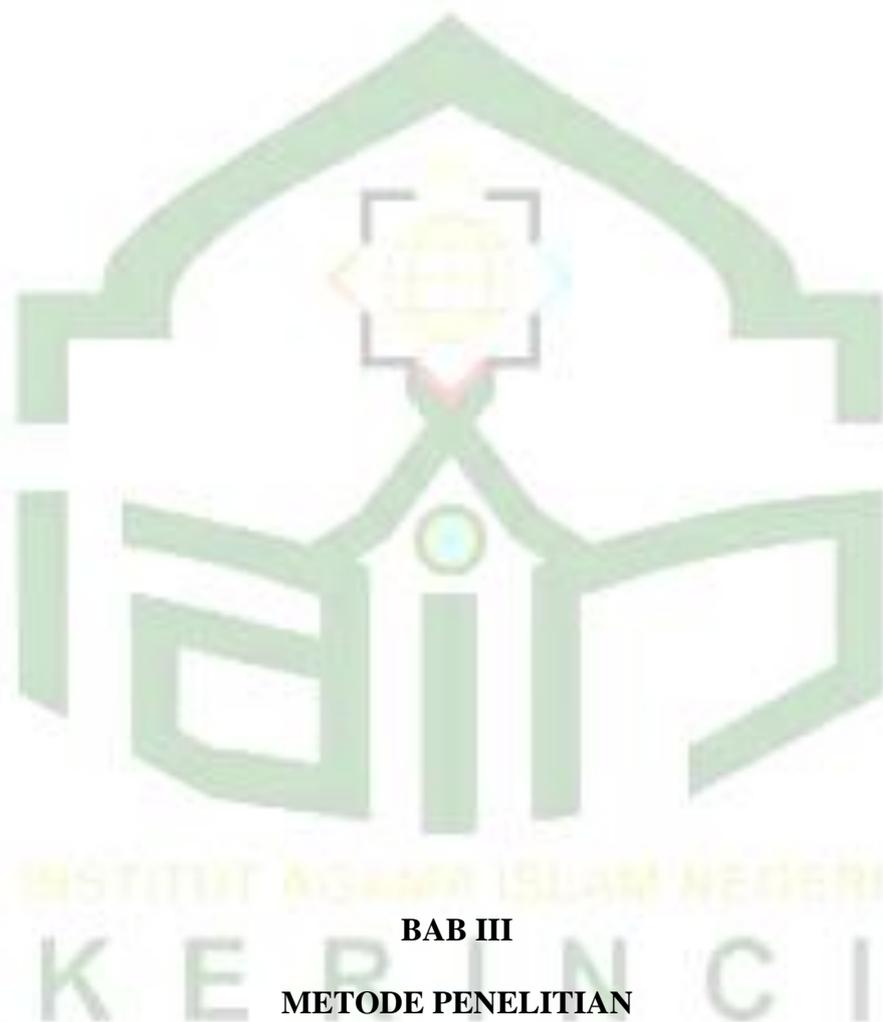
adanya plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan kajian terhadap karya-karya yang pernah ada. Penelitian yang dilakukan penyusun adalah tentang persepsi majlis taklim terhadap kontribusi dakwah di Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak. Berikut kajian yang relevan yaitu:

1. Munawaroh (NIM. 23010160044/2020)

Judul skripsi: “Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi pada Pengajian Ahad Pagi di Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang Tahun 2020)”.

Adapun hasil temuan dari peran pengajian ahad pagi di Desa Kadirejo dalam meningkatkan pemahaman keagamaan yaitu: (1) Pembinaan keimanan jamaah, setelah mengikuti pengajian ahad pagi ini jamaah merasakan adanya peningkatan keimanan. (2) Membina keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah melalui kegiatan *bahsul masail* di Ahad legi. (3) Pemberdayaan kaum duafa dengan diadakannya kegiatan santunan anak yatim setiap bulan Muharram.

2. Skripsi Dahlin yang berjudul “Konsep dakwah dalam pendidikan Islam (studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Jundullah STAIN Datokarama Palu”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dakwah pendidikan Islam dalam ekstrakurikuler lembaga dakwah kampus (LDK) Jundullah STAIN Datokarama Palu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni mendeskripsikan atau menceritakan peristiwa yang akan diteliti. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang sistem dakwah.



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*file research*). Penelitian dilakukan dengan pendekatan

penelitian kualitatif (*qualitative research*) (dalam Sukmadinata, 2009: 60), bahwa suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan atau proses menjangkau data yang sewajarnya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, Penelitian deskriptif (Zuriah, 2009: 47) adalah “penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”.

“Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak mengutamakan angka dan statistik” (Kusnadi, 2008: 29).

Berdasarkan pendekatan penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual kontribusi manajemen majlis taklim dalam pengembangan dakwah di Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak. Didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai izin penelitian dari kampus dimulai penelitian tanggal 14 Februari sampai dengan 14 Maret 2022 di Kelompok majelis taklim Nurul Taqwa Koto Rendah.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer menurut (dalam Muhktar dkk, 2000: 176) adalah data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara.

Data primer adalah data pokok dari penelitian ini. Adapun sumber pokok adalah Kepala Desa, kelompok majlis taklim Nurul Taqwa, dan tokoh agama yang dapat memberikan informasi yang valid. Data yang diambil berupa keterangan yang berkenaan dengan kontribusi manajemen majlis taklim dalam pengembangan dakwah di Desa Koto Rendah.

2. Data Sekunder

Data sekunder (dalam Muhktar dkk, 2000: 177) adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder biasanya diambil dari dokumen (laporan, koran dan majalah atau melalui orang lain).

Menurut Iskandar dalam bukunya (2009: 254) bahwa sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang organisasi tempat penelitian, data-data yang berhubungan dengan subjek yang diteliti secara dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Data sekunder yang penulis maksud seperti sejarah desa, keadaan majlis taklim, nama-nama anggota majlis taklim, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, dokumen dan lain-lain.

3. Informan Penelitian

Informan pokok dalam penelitian ini adalah kepala desa, anggota majlis taklim nurul taqwa, dan tokoh agama/da'i. Untuk jumlah informan tidak penulis patokkan tetapi akan berhenti melakukan wawancara apabila informasi dianggap valid. Dari informan tersebut diharapkan dapat dikumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan rumusan masalah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Dalam rangka untuk memperoleh data yang alami dan obyektif dilokasi penelitian, hendaklah seorang penulis menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data untuk mencaagama tujuan penelitian tersebut. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan tiga teknik yaitu:

a. *Observasi* (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara

yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. (Sugiyono 2012: 145).

Observasi penulis lakukan di kelompok majlis taklim nurul taqwa Desa Koto Rendah tentang kontribusi manajemen majlis taklim dalam pengembangan dakwah di Desa Koto Rendah. Dengan observasi diharapkan penulis dapat mendapat kesempurnaan data dalam penelitian ini. Observasi awal penulis lakukan untuk memantau situasi lingkungan penelitian, cocok atau tidak penulis melakukan penelitian di Koto Rendah dan mencari tahu apakah ada permasalahan yang perlu dilakukan penelitian dan bisa dijadikan sebagai karangan ilmiah ataukah tidak.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (dalam Moleong, 2012: 186).

Wawancara penulis lakukan dengan anggota majelis taklim yang dapat memberi informasi tentang bentuk manajemen dan kontribunyi bagi perkembangan dakwah serta kendala yang dihadapi kelompok majelis taklim nurul taqwa. Wawancara akan terus dilakukan penulis agar mendapatkan hasil yang dianggap cukup menjadi acuan penulis untuk membuat skripsi/ karangan ilmiah.

c. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi penulis juga mengumpulkan data dari dokumentasi bentuk-bentuk kegiatan pengembangan dakwah kelompok majelis taklim nurul taqwa, baik itu dokumen geografis dan teoritis (sejarah kelompok majelis taklim nurul taqwa dan teori yang berhubungan dengan judul). Dokumen juga berbentuk foto-foto kegiatan majelis taklim nurul taqwa di Desa Koto Rendah.

4. Teknik Analisis Data

Model Miles *and* Huberman yang dikutip (dalam Sugiyono, 2015, 246) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Berdasarkan penjelasan di atas (dalam Sugiyono, 2015, 259-252), maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa komponen yaitu:

1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang

lain yang dipandang ahli. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Untuk memperjelas data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan hasil studi dokumentasi yang ditujukan kepada kelompok majlis taklim Koto Rendah.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan, untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/Verivication*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan

kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono bahwa: “Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori”.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmality* (Sugiyono:2007: 270). Adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan (Sugiyono:2007: 276).:

1. *Credibility*/ (kredibilitas)

Uji *Credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian agar tidak diragukan sebagai hasil penelitian yang ilmiah. Dilakukan dengan:

- 1) Perpanjangan pengamatan
- 2) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian
- 3) Triangulasi seperti yang dilakukan pada analisis data yang penulis paparkan di atas.
- 4) Analisis kasus negatif
- 5) Menggunakan bahan referensi
- 6) Mengadakan *membercheck*.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke sumber data tersebut diambil.

3. *Dependability*

Dependability dapat dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti.

4. *Confirmality*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan *confirmality* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Validitas data disini maksudnya adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Historis Kelompok Majelis Taklim Nurul Taqwa Desa Koto Rendah

Pada tahun 1998, tepatnya bulan Maret tanggal 18 ibu-ibu sedang belajar berzanjii Marhaban tepatnya di rumah Buya Ibnu Sabil dan sekaligus beliau sebagai guru pengajar dan ada juga satu orang lagi teman Buya yang ikut mengajari juga yang biasa di panggil ayah Nafil. Kegiatan marhaban tersebut untuk latihan dalam rangka ikut serta MTQ di Siulak Gedang adapun yang mengikuti kegiatan tersebut yaitu Hurnaini, Elima Herni, Nur Haida, Ibu susi, Ibu Jas, dan Ibu Herni. Dan suatu ketika seiring waktu marhaban di mulai dan ketika waktu senggang, ada salah satu orang ibu-ibu yang mengusulkan untuk membentuk acara pengajian atau yasinan bersama dan itu bernama Nur Haida beliau yang memulai membentuk ide tersebut lalu yang lain pun bertanya kalau kita membentuk ide tersebut terus siapa yang bisa mengajari kita atau menjadi ketua pengajian tersebut terus saat itu pula Nurhaida mengeluarkan pendapatnya lagi dan menunjuk hurnaini menjadi ketua dari pengajian tersebut

Seiring berjalannya waktu banyak orang yang ingin masuk pengajian tersebut dan mulailah terstrukturnya pengajian itu lalu ibu-ibu bermusyawarah maka terbentuklah pengajian Majelis Taklim Nurul Taqwa.

2. Geografis Desa Koto Rendah

Adapun Desa Koto Rendah sekarang ini terdiri dari enam RT. Selain itu, Desa Koto Rendah memiliki batas-batas wilayah. Adapun batas-batas wilayah Desa Koto Rendah yaitu:

- a. Sebelah Timur Berbatas Dengan Sungai Merah
- b. Sebelah Barat Berbatas Dengan Desa Koto Aro
- c. Sebelah Utara Berbatas Dengan Desa Tutung Bungkok
- d. Sebelah Selatan Berbatas Dengan Desa Pasar Senen

Desa Koto Rendah berada di antara 110 derajat - 225 derajat lintang selatan. Selain itu, Desa Koto Rendah sebagaimana desa dalam di Kerinci beriklim tropis, lembab dan berhawa dingin berkisar antara 18 c-22 c (Ibnu Sabil, 9-2-2023).

Adapun luas daerah Desa Koto Rendah terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Luas Daerah Desa Koto Rendah

NO	URAIAN	LUAS AREAL
1.	Lahan Pertanian	351,00 Ha
2.	Sawah	75,00 Ha
3.	Ladang/tegal/ kebun	35, 50 Ha
4.	Kolam/empang	1. 00 Ha
5.	Tanah kosong	45, 50 Ha
6.	Pemukiman warga	3, 00 Ha
	Luas	511,00 Ha

Sumber Data: Dokumentasi Desa Koto Rendah Tahun 2021-2022.

3. Aspek Agama

Masyarakat di Desa Koto Rendah semuanya beragama Islam. Dari hasil penelitian penulis umumnya anak-anak, pelajar dan sampai perguruan tinggi pendidikannya pada instansi imbang antara umum dan agama. Dalam segi keagamaan yang aktif adalah pengajian ibu-ibu Majelis taklim yang terdiri dari 6 kelompok, ada 2 kelompok Majelis taklim laki-laki, tingkat TPA, dan pengajian tingkat remaja masjid (Rosal, 12-3-2023).

Desa Koto Rendah terkenal taat bergama di dalam kawasan Wilayah Siulak, sampai sekarang pada umumnya anak-anak dan orang dewasa dapat membaca alQuran. Walaupun dengan pergolakan zaman sekarang ini terdapat kejadian-kejadian yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh kalangan muda-mudi. Untuk menghindari berbagai macam masalah keagamaan maka telah menjadi tanggung jawab bersama untuk berusaha mengembangkan kembali budaya-budaya Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah dan menghindari aktivitas yang berbaur haram atau bid'ah khususnya oleh para remaja.

Dari hal demikian juga yang menjadi latar belakang minat penulis meneliti tentang optimalisasi kegiatan remaja masjid dalam meningkatkan pendidikan agama Islam remaja di Desa Koto Rendah. Hal itu penulis lakukan bahwa penulis menemukan ada masyarakat yang merasa bingung dan ragu melaksanakan akikah karena prakteknya berbeda-beda tetapi hal ini cenderung terjadi pada masyarakat yang tidak menempuh pendidikan. Agar tidak menimbulkan rasa ragu untuk melaksanakan aktivitas ibadah

sunnah akikah maka perlu dilakukan penelitian untuk mendapat kebenaran di Desa Koto Rendah.

B. Temuan Khusus

1. Bentuk Manajemen Majelis Taklim di Desa Koto Rendah

Majelis taklim merupakan salah satu wadah pengkajian Islam yang didominasi oleh ibu-ibu. Pada organisasi dakwah dalam proses pencapaian tujuan diperlukan sebuah manajemen yang baik, untuk dapat menjadi dinamisator dari keseluruhan kegiatan yang dinamis dan terarah, karena hamper dalam setiap sendi kehidupan peranan manajemen sangatlah vital, dan demikian juga yang terjadi pada sebuah lembaga dakwah. Untuk mengetahui bentuk manajemen majelis taklim di Desa Koto Rendah, maka dapat dilihat dari lingkup manajemen yang berkenaan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan majelis taklim dan pengawasan kelompok majelis taklim. Berikut beberapa bentuk manajemen majelis taklim di Desa Koto Rendah yaitu dilihat dari segi:

a. Bentuk Perencanaan Majelis Taklim di Desa Koto Rendah

Untuk mengetahui sistem perencanaan kelompok majelis taklim dalam mengelola dan menjalankan organisasi maka penulis telah melakukan wawancara dengan beberapa kelompok majelis taklim berikut ini:

“Bentuk perencanaan yang dilakukan kelompok kami adalah dengan cara musyawarah. apapu yang direncanakan didiskusikan melalui musyawarah terlebih dahulu. Setelah

didiskusikan maka akan diputuskan apa yang akan dilakukan secara musyawarah juga” (Parma, 14,02:2023).

Dari hasil wawancara di atas bahwa perencanaan dilakukan oleh kelompok majelis taklim melalui musyawarah. Membentuk dan mengusulkan kegiatan yang akan dibuat dan dilaksanakan. Berikut wawancara lainnya.

“Dikelompok majelis taklim kami, apabila ada rencana kegiatan ataupun masalah kemajuan kelompok maka kami bicarakan melalui diskusi dalam musyawarah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Apabila diputuskan sendiri maka biasanya banyak ibu-ibu yang protes dan ngomel di belakang sehingga terpecah belah” (Nur, 14,02:2023).

Berikut hasil wawancara lainnya yaitu.

“Kami sebenarnya kurang begitu mengerti masalah manajemen, tapi kami berusaha menjalankan dan mengembangkan kegiatan Majelis taklim kami dengan membentuk kepengurusan yang bisa kami percaya memimpin jalannya kegiatan Majelis taklim. Seperti memilih ketua, bendahara, wakil ketua dan sekretaris kelompok Majelis taklim Permata Koto Rendah (Hurnaini, Ketua, 3-2-2023).

Adapun bentuk manajemen dakwah majelis taklim Koto Rendah berdasarkan keterangan informan di atas yang penulis wawancarai. Bahwa kelompok majelis taklim setelah dibentuk terutama memilih pengurus terlebih dahulu. setelah adanya kepengurusan yang jelas, maka mulai menyusun dan merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan dan waktu pelaksanaannya.

b. Bentuk Pengorganisasian Majelis Taklim di Desa Koto Rendah

Untuk mengetahui bentuk manajemen majelis taklim di Desa Koto Rendah maka penulis lihat dari pengeorganisasian anggota

kelompok dan sistem pengelolaan organisasi itu sendiri. Agar lebih jelas berikut penulis paparkan hasil wawancara.

“Kami berusaha mengatur kelompok kami melalui musyawarah dengan mengajukan nama-nama sesuai yang kami anggap mampu menjalankannya. contohnya waktu kami membentuk pengurus kami, maka kami bicarakan dulu dalam musyawarah kelompok siapa saja yang pantas jadi ketua kemudian diputuskan dengan kebersamaan” (Eli, 15-04: 2023).

Penjelsan di atas bahwa pengorganisasian dilakukan dengan mengajukan nama-nama anggota sesuai kemampuannya masing-masing dan diputuskan secara bersama. Hampir sama dengan hasil wawancara berikut ini yang menyatakan bahwa.

“Yang saya tahu, untuk menjalankan kegiatan majelis taklim maka dibentuk kepengurusan terlebih dulu melalui musyawarah anggota saja. Kemudian kami berdiskusi lagi siapa yang mau dan mampu memimpin pengajian dan siapa yang membaca do’a setelah pengajian ataupun kegiatan lainnya” (Emilda, 16-04:2023).

Dari hasil wawancara di atas, menjelaskan bahwa pengorganisasian dibuat sesuai hasil musyawarah kelompok. yang ditunjuk bertugas dianggap mampu dan mau menjalankan tugasnya demi efektifnya manajemen majelis taklim di Desa Koto Rendah.

berikut hasil wawancara lainnya dengan ibu-ibu majelis taklim.

“Bentuk manajemen kelompok kami biasa saja masih tradisional dan mulai belajar dari kelompok-kelompok lainnya yang lebih bagus. Di kelompok kami campur anggotanya, ada orang lansia, paruh baya dan ibu-ibu muda. Kami berusaha berkembang dengan belajar dari setiap kegiatan yang dilakukan baik BKMT Kecamatan maupun BKMT kabupaten” (Harmayenti, 15-04: 2023).

Pengorganisasian tidak dilakukan secara khusus tapi berdasarkan keterangan di atas bahwa pengorganisasian anggota kelompok dibuka luas tanpa syarat. Penelitian di atas dilakukan untuk melengkapi kevalidan skripsi dengan mewawancarai langsung anggota majelis taklim di desa Koto Rendah. yang mana menyatakan bahwa bentuk manajemen kelompok majelis taklim banyak berbentuk tradisional.

Dapat disimpulkan, seperti pengajian dilakukan dengan dibuka oleh pimpinan pengajian lalu bersholawat, setelah itu baca iqra' lalu dilanjutkan dengan yasinan. Setelah yasinan lalu zikir dan ditutup lagi dengan asmaul husna. Pengajian dilakukan satu kali dalam satu minggu pada sore jum'at. dan dua minggu sekali diundang da'i atau penceramah untuk membahas fiqih ibadah. artinya pengorganisasian dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kemauan anggota kelompok sesuai hasil musyawarah kelompok.

c. Bentuk Pelaksanaan Majelis Taklim di Desa Koto Rendah

Salah satu cara penulis mengetahui bentuk manajemen majelis taklim di Desa Koto Rendah dilihat dari pelaksanaan kegiatan kelompok majelis taklim. berikut beberapa hasil wawancara dengan kelompok majelis taklim tentang pelaksanaan organisasi tersebut.

“Kami selain memutuskan melalui musyawarah mengadakan pengajian setiap hari jumat bakda zuhur. Yang mana pengajian pada hari jum'at tersebut dilaksanakan setiap satu kali dalam satu minggu dengan sistem bergilir di rumah anggota majelis taklim. Selain membaca surat yasin kami juga mengundang buya untuk memberikan dakwah Islami kepada kami untuk

menambah pengetahuan agama kami” (Hurnaini, Ketua, 3-2-2023).

Berikut ini hasil wawancara dengan informan lainnya yaitu.

“Yang saya tau manajemen kelompok Majelis taklim kami hampir sama dengan kelompok majelis lainnya yaitu mengadakan kegiatan baca al-Qur’an atau surat yasin setiap minggunya. Yang mana pengajian dilakukan di rumah anggota majelis taklim” (Eli, 5-2-2023).

Ibu di atas menjelaskan bahwa manajemen kelompok mereka adalah dengan melakukan kegiatan pengajian satu kali dalam satu minggu seperti kelompok majelis taklim lainnya. Berikut hasil wawancara dengan anggota majelis taklim lainnya yaitu.

“Manajemen kelompok kami berjalan dengan baik, yang mana kegiatan rutin dijalankan satu kali dalam satu minggu. Selain, mengadakan pengajian tiap minggunya kami juga membuat program menabung dan meningkatkan jumlah anggota kelompok kami” (Mel, 4-2-2023).

Tidak jauh berbeda dari keterangan informan sebelumnya, juga menyatakan bahwa manajemen kelompok majelis taklim di Desa Koto Rendah dilakukan dengan mengadakan pengajian yasinan satu kali dalam satu minggu. Berikut hasil wawancara lainnya.

“Di kelompok kami juga diajarkan membaca iqra’ karena banyak ibu-ibu lansia yang ingin belajar mengaji dan juga berangsur membenahi tajwid yang salah. Selain itu, di kelompok pengajian kami juga ada belajar do’a dan asmaul husna serta sholawat nabi.” (Nuraini, 5-2-2023).

Beberapa pelaksanaan kegiatan majelis taklim yang telah direncanakan adalah dibuka oleh anggota yang ditunjuk, lalu belajar iqro’, setelah belajar iqro’ maka yasinan dimulai, setelah yasinan dilakukan tahlilan dan shalawat nabi lalu ditutup dengan do’a. petugas

biasanya bisa ditukar bagi yang telah siap memimpin ataupun membaca do'a, karena kelompok majelis taklim diberikan teks do'a dan zikir agar ibu-ibu bisa menghafalnya.

d. Bentuk Pengawasan Majelis Taklim di Desa Koto Rendah

Berikut ini hasil wawancara penulis tentang bentuk manajemen Majelis taklim di Desa Koto Rendah yaitu.

“Bentuk pengawasan kelompok majelis taklim adalah dengan denda. Anggota yang tidak hadir didenda 2000 rupiah setiap kali tidak hadir. Denda langdung dimasukkan ke dalam kas kelompok majelis taklim” .

“Biasanya ketua kelompok akan menyampaikan diakhir pengajian tentang apa kegiatan selanjutnya dan di rumah siapa mengajinya. karena pengajian dilakukan berigilir tiap rumah anggota di sore jum'at. bagiyang dapat giliran maka membawa yasinan langsung pulang demi jalannya kegiatan majelis taklim” (Was, 16-03:2023).

Berdasarkan keterangan anggota majelis taklim di atas, pengawasan jalannya organisasi majelis taklimdiawasi oleh ketua kelompok dengan kerja sama yang baik.

Berikut keterangan lainnya.

“Bentuk manajemen kelompok kami yaitu kami berusaha mengelola kelompok Majelis kami dengan berkomitmen agar banyak yang hadir diacara pengajian setiap hari jumat sore. Kami juga akan mendenda anggota yang tidak hadir pengajian agar kegiatan dalam kelompok kami bisa jalan dan bertahan” (Mel, 5-2-2023).

Ibu majelis taklim permata di Desa Koto Rendah di atas menjelaskan bahwa kelompok majelis taklim mereka adalah kelompok

yang pertama dibuat dari beberapa kelompok lainnya. Untuk mempertahankan kehadiran dan keaktifan anggotanya maka berdasarkan hasil musyawarah kelompok dilakukan pembayaran denda bagi anggota yang tidak hadir.

“Kelompok pengajian kami termasuk kelompok Majelis taklim yang tertua di Desa Koto Rendah dan manajemennya seadanya saja sesuai kemampuan kami. Kelompok kami terbanyak jumlah anggotanya dibandingkan dengan jumlah anggota majelis taklim lainnya. Kami berusaha untuk menjaga keharmonisan di dalam kelompok majelis taklim kami agar anggota kelompok bisa nyaman dan bertahan dalam kelompok kami.” (Nuraini, 5-2-2023).

Keterangan hasil wawancara dengan anggota majelis taklim di atas menyatakan bahwa salah satu bentuk pengelolaan kegiatan majelis taklim adalah dengan mengadakan belajar iqra' sebelum yasinan dimulai. Selain itu, setiap anggota kelompok majelis taklim juga diingatkan agar menghafal do'a agar bisa bergantian memimpin do'a setelah pengajian dilakukan.

Dari beberapa hasil wawancara tentang bentuk manajemen kelompok majelis taklim di Desa Koto Rendah, dapat disimpulkan bahwa bentuk manajemen kelompok majelis taklim adalah dilihat dari bentuk perencanaan, bentuk pengorganisasian kelompok majelis taklim, bentuk pelaksanaan kegiatan majelis taklim dan bentuk pengawasan oleh ketua dan kelompok majelis taklim. Pertama setelah dibentuk organisasinya diadakan pemilihan pengurus. Setelah itu, baru disusun kegiatan yang akan dilaksanakan seperti kegiatan majelis taklim juga merupakan kegiatan dakwah.

Pendekatan dakwah yang memiliki inovasi dalam kegiatan dakwah. Salah satu bentuk inovasi yang bisa dilakukan yaitu melalui dakwah dinamis. Dimaknai sebagai proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam dari seorang atau sekelompok dai kepada mad'u dengan tujuan orang yang menerima transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu terjadi pencerahan iman dan juga perbaikan sikap serta prilaku yang Islami (Rosyad, 34: 2009).

Sehingga dalam inovasi tersebut prinsip manajemen pada umumnya seperti yang tercantum dalam buku *Principles of Management* mengatakan bahwa manajemen itu terdiri dari *planning* (perencanaan), *Organizing* (penggorganisasian), *Actuating* (pengerakan), dan *Controlling* (pengawasan). Pola dakwah yang berkembang di pedesaan, akan mempengaruhi konstruksi masyarakat. Tidak berlebihan jika disebutkan aktifitas dakwah menjadi proses rekayasa masa depan umat. Karena melalui pesan Islam yang dipelajari dan tersosialisasi, masyarakat memproduksi sikap dan perilaku (Dermawan, 48: 2009). Jadi, untuk mengetahui bentuk manajemen kelompok majelis taklim di Desa Koto Rendah dapat diketahui dari bentuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan jalannya kegiatan majelis taklim sehingga dapat berkontribusi bagi dakwah islamiyah di Desa Koto Rendah dan sekitarnya.

2. Kontribusi Manajemen Majelis Taklim dalam Pengembangan Dakwah di Desa Koto Rendah

Keberadaan majelis taklim sendiri dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik. Pasalnya, selain merupakan produk dan hasil dari kebudayaan dan peradaban yang telah dicapai oleh umat Islam di abad modern ini, lembaga ini juga berakar dari Sirah dan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dahulu.

Kesadaran tentang wajibnya menuntut ilmu ini lalu dikonkretkan dalam bentuk kegiatan nyata dalam masyarakat, yaitu dengan mendirikan kelompok-kelompok pengajian di lingkungan mereka masing-masing, apakah di masjid, mushala, perumahan, dan lain sebagainya. Kemudian, karena sebagian umat Islam ada yang menginginkan terbentuknya suatu wadah yang murni sebagai hasil dari ide, pikiran, dan karya mereka sendiri, maka kelompok ini pun diberi nama yang khas, yakni majelis taklim. Kini, majelis taklim telah berubah menjadi wadah pengajian khusus bagi muslimah (perempuan). Akhirnya, melalui majelis taklim inilah yang membuat kaum muslimah melakukan kegiatan sendiri yang terpisah dari kegiatan kaum muslimin (laki-laki).

Sesuai dengan realitas dalam masyarakat, majelis taklim bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mendalami dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam

melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya. Dengan aktif dan berkembangnya kegiatan kelompok majelis taklim, telah banyak ibu-ibu lansia yang sama sekali tidak pernah duduk dibangku sekolah bisa belajar membaca al-Qur'an dan belajar aspek-aspek ibadah praktis. Jadi dengan adanya kelompok majelis taklim saja telah berkontribusi dalam mengembangkan dakwah Islamiyah karena telah mampu menjadi wadah mengembangkan dakwah dan ilmu agama.

Berikut beberapa hasil wawancara penulis tentang kontribusi manajemen Majelis taklim terhadap kegiatan dakwah di Desa Koto Rendah yaitu.

a. Meningkatkan Ilmu Agama Islam

Banyak cara meningkatkan pengetahuan agama seperti belajar agama di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Salah satu kontribusi manajemen kelompok majelis taklim terhadap dakwah Islamiah adalah meningkatkan pengetahuan agama jadi, pengelolaan kegiatan kelompok majelis taklim dapat di jadikan wadah memperoleh ilmu agama seperti hasil wawancara penulis dengan naggota majelis taklim di Desa Koto Rendah berikut ini.

“Kontribusi kelompok majelis taklim sebagai wadah diskusi dan dakwah islamiyah. Dengan aktifnya kelompok majelis taklim maka banyak keuntungannya bagi kami ibu-ibu belajar agama (Net, 14-04:2023).

Anggota majelis taklim di atas menyatakan bahwa manajemen kelompok majelis taklim berkontribusi sebagai wadah peningkatan pengetahuan agama. berikut hasil wawancara lainnya.

“Banyak kontribusi manajemen Majelis taklim terhadap kegiatan dakwah, seperti yang diketahui bahwa adanya pengorganisasian kelompok majelis taklim adalah agar ibu-ibu bisa menjalankan ibadahnya dan meningkatkan pengetahuan agama Islam melalui kegiatan yang ada dalam kelompok majelis taklim, bisa juga belajar mengaji dengan tajwid yang benar” (Eli, 5-2-2023).

Kontribusi manajemen majelis taklim menurut informan di atas adalah dapat meningkatkan pengetahuan tentang tata cara ibadah yang benar, shalat yang benar dan ilmu agama lainnya.

Berikut hasil wawancara lainnya.

“Dengan adanya saya ikut kelompok majelis taklim saya lebih tenang dalam menghadapi masalah hidup karena selama saya ikut pengajian kelompok majelis taklim hidup saya lebih tenang karena di kelompok kami ada diundang buya memberi ceramah, sehingga kami bisa belajar ilmu agama lainnya selain acara pengajian saja. seperti setelah ada ceramah dari dai maka kami anggota majelis taklim di beri kesempatan untuk bertanya. Dengan bertanya maka kami merasa nyaman dan terlepas dari hal-hal yang dulunya kami ragukan” (Emilda, 9-2-2023).

Informan di atas menjelaskan kontribusi adanya manajemen majelis taklim dengan baik maka diundang da'i-da'i untuk dakwah, dengan demikian ibu-ibu bisa bertanya apa yang tidak ketahui tentang ibadah.

Berikut ini hasil wawancara dengan anggota majelis taklim lainnya yaitu.

“Kontribusinya menurut saya dengan adanya manajemen atau pengorganisaian kelompok yang bagus maka kegiatan dakwahpun bisa berjalan lancar karena anggota majelis taklim senang bisa mendapatkan nasehat dan ilmu disetiap acara dakwah yang diselenggarakan dalam kegiatan mingguan pengajian Majelis taklim” (Siti Sari, 6-2-2023).

Ibu majelis taklim di atas menjelaskan bahwa dengan adanya manajemen atau pengorganisaian kelompok yang bagus maka kegiatan dakwahpun bisa teratur dan lancar. Karena anggota majelis taklim banyak belajar ilmu agama.

b. Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah

Dapat diketahui bahwa kegiatan majelis taklim dikembangkan secara resmi oleh pemerintahan pusat dan daerah. maka kegiatan majelis taklim yang disebut BKMT dijadwalkan secara terstruktur oleh pemerintahan dengan hasil musyawarah kecamatan dan kepala desa. ada kegiatan BKMT tingkat desa, ada tingkat kecamatan, kabupaten bahkan tingkat nasional dengan tujuan mengembangkan dakwah Islamiah dan ukhuah islamiah. dengan adanya pengurus resmi yang dibentuk secara resmi dengan pengawasan kepala provinsi dan daerah maka kegiatan majelis taklim berjalan lancar dengan sistem bergilir antar kecamatan. pastinya dengan adanya kegiatan BKMT ikatan ukhuwah Islamiyah ibu-ibu majelis taklim antar desa saling kenal dan bisa menjaga silaturahmi dengan kuat. berikut hasil wawancara dengan informan di lapangan.

“Saya senang ikut kegiatan majelis taklim dan selalu hadir di pengajian BKMT tingkat Kecamatan, dengan aktif mengikutinya saya makin banyak punya kenalan dengan ibu-ibu

dari desa lainnya di Kerinci dan khususnya di Kecamatan Siulak. dan tentunya berharap bisa menambah ilmu agama dan meningkatkan amal ibadah” (Eli, 10, 04:2023).

dari keterangan ibu di atas dapat diketahui salah satu kontribusi manajemen kelompok majelis taklim adalah dapat meningkatkan ukhuwah Islamiyah dengan ibu-ibu dari desa lainnya. Berikut hasil wawancara lainnya yaitu.

“Manfaat ikut dan aktif kelompok majelis taklim menurut saya, bisa kompak dan menjaga hubungan baik dengan anggota kelompok di desa dan dengan desa lain juga. saya suka ikut karena senang punya kenalan banyak di lingkungan yang sehat sambil belajar ilmu agama”(Susnita, 10, 04:2023).

Hasil wawancara di atas juga menegaskan bahwa salah satu kontribusi manajemen kelompok majelis taklim adalah mengikatkan ukhuwah Islamiyah.

c. Mengembangkan dan Memperluas Wadah Dakwah

Salah satu kontribusi manajemen dakwah di kelompok majelis taklim adalah untuk mengembangkan dan memperluas wadah para da'i menyiarkan syiar Islam seperti hasil wawancara berikut ini.

Sedangkan hasil wawancara berikut ini bahwa.

“Kontribusinya menurut saya dengan adanya keputusan bersama anggota kelompok majelis taklim menjadwalkan akan ada da'i-da'i yang diundang mengisi pengajian kami maka kami bisa banyak belajar agama. Juga dapat menjadi penyambung risalah Rasulullah dalam menghidupkan dunia dakwah” (Dahlia, 4-4-2023).

Ibu Majelis taklim di atas menjelaskan bahwa kontribusi manajemen Majelis taklim adalah dengan adanya kelompok majelis taklim maka bisa meningkatkan kegiatan dai'a dan banyak

ibu-ibu yang tidak sekolah bisa belajar iqra, belajar bacaan shalat dengan benar dan lain-lainnya.

Sedangkan hasil wawancara berikut ini yaitu.

“Ada beberapa kontribusi manajemen majelis taklim terhadap dakwah yaitu dengan adanya penjadwalan oleh kelompok majelis taklim kepada para buya, dai untuk memberi dakwah waktu kegiatan Majelis taklim maka sama saja manajemen tersebut ikut mengembangkan kegiatan dakwah dalam masyarakat sehingga ibu-ibu yang tidak paham ilmu agama bertambah ilmu agamanya” (Parma, 16, 04:2023).

Dapat dipahami dari hasil wawancara di atas bahwa kontribusi manajemen majelis taklim terhadap dakwah yaitu dengan adanya penjadwalan oleh kelompok majelis taklim maka telah ikut mengembangkan dakwah di kalangan masyarakat atau telah menjadi penyambung risalah nabi Muhammad menyebar kebaikan.

“Keuntungan memiliki manajemen kelompok yang bagus yaitu kelompok majelis taklim bisa belajar menghendel suatu organisasi dan bisa mencari solusi dari hambatan jalannya kegiatan dakwah dalam kelompok majelis taklim” (Siti Fatimah, 5-2-2023).

Dengan adanya kelompok majelis taklim, ibu-ibu belajar menyusun kegiuatan yang dilakukannya dan berupaya belajar mencari solusi dari masalah kelompok mereka.

Hasil wawancara selanjutnya yaitu.

“Menurut saya ada beberapa kontribusi manajemen majelis taklim terhadap dakwah yaitu dengan telah diaturnya jadwal kegiatan dengan baik dalam kelompok majelis taklim maka dakwah islamiah bisa semakin berkembang, berjalan lancar dan anggota majelis taklim juga diberi kesempatan bertanya dan mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi dan yang terpenting dengan

berjalannya kegiatan oraganisasi majelis taklim sama saja dengan telah menjalankan kegiatan pengembangan agama dalam masyarakat dan tidak menghabiskan waktu dalam kegiatan yang tidak bermanfaat” (Hurnaini, 15-2-2023).

Menurut hasil wawancara di atas, dengan adanya manajemen majelis taklim dengan baik maka kegiatan majelis taklim berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat di bidang agama dan dapat berdiskusi dari msalah ibadah yang belum dipahami masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa hasil wawancara di atas bahwa kontribusi manajemen Majelis taklim terhadap kegiatan dakwah di Desa Koto Rendah yaitu:

- a. Kelompok majelis taklim bisa belajar mengelola organisasi majelis taklim.
- b. Berkontribusi dalam membimbing ibu-ibu buta baca tulis al-Qur'an dengan belajar iqro'.
- c. Berkontribusi mengembangkan dakwah Islamiyah.
- d. meningkatkan ukhuah Islamiyah.
- e. Berkontribusi bagi masyarakat sebagai wadah diskusi masalah ibadah.
- f. Dapat meningkatkan pengetahuan agama dalam bidang ibadah praktis seperti belajar bacaan shalat yang benar, dll.

Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia jadi, sudah sepatutnya pemerintah ikut memperhatikan kebutuhan kelompok majelis taklim seperti yang ada sekarang ini karena kelompok majelis

taklim merupakan salah satu lembaga dakwah Islamiyah. Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syaitaniah* dan kejahiliahan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Disamping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak (Aziz, 6-9: 2009).

Dalam konteks inilah relevansi manajemen dakwah hadir sebagai kontribusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat, karena di dalamnya penuh dengan nasehat, pesan keagamaan dan sosial, serta keteladanan untuk menghindari diri dari hal-hal negatif-destruktif kepada hal-hal positif-konstruktif dalam ridha Allah. selain itu, berkontribusi meningkatkan pengetahuan agama Islam dan meningkatkan hubungan baik antar sesama.

Islam adalah agama dakwah, Islam tidak memusuhi, tidak menindas unsur- unsur fitrah Islam mengakui adanya hak dan wujud jasad, nafsu, akal dan rasa dengan fungsinya masing-masing. Dakwah

dalam pengertian *amar ma'ruf nahi munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat, Ini merupakan kewajiban fitrah manusia sebagai makhluk sosial (Natsir, 46:2013).

Dengan adanya kegiatan majelis taklim tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan bahkan pengajian kelompok majelis taklim secara nasional yang diatur oleh pemerintah.

3. Kendala Manajemen Majelis Taklim dalam Pengembangan Dakwah di Desa Koto Rendah

Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat benar-benar menjadi wadah kegiatan bagi kaum perempuan. Bahkan sekarang ini tidak hanya ada kelompok majelis taklim perempuan saja, tetapi telah banyak lahir kelompok-kelompok majelis taklim laki-laki yang juga bertujuan belajar bersama di dalam satu wadah persaudaraan majelis taklim. Banyak sekali nilai-nilai positif pengajian kelompok majelis taklim yang bermanfaat bagi kehidupan sosial.

Dengan adanya pengajian majelis taklim semua orang akan merasakan rasa persaudaraan yang tinggi. Perbedaan di antara mereka tidak menjadikan halangan untuk saling mengenal dan berkomunikasi satu sama lain. Akan tetapi, meskipun demikian masih banyak ibu-ibu yang enggan mengikuti kegiatan pengajian majelis taklim. Tanpa disadari, mereka telah mengabaikan kewajiban menuntut ilmu, sehingga mereka lalai akan hal itu, serta kurangnya kesadaran mereka dalam menumbuhkan nilai-nilai

agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Begitupun juga kelompok majelis taklim tidak selalu berhasil dalam meningkatkan kegiatan pengorganisasi pengajian. Ketidakberhasilan pengajian kelompok majelis taklim tentunya terkendala oleh beberapa hal. Untuk itu, dalam penelitian penulis telah melakukan wawancara dan observasi di lapangan mengenai kendala manajemen Majelis taklim dalam pengembangan dakwah di Desa Koto Rendah yaitu.

a. Kendala Dana

Berikut beberapa hasil wawancara dengan anggota majelis taklim yang menyatakan kurangnya dana menjadi kendala manajemen kelompok majelis taklim terhadap kontribusi dakwah.

“Menurut saya salah satu kendala yang dihadapi adalah kendala kurangnya dana. Selama ini kami patungan apabila ada kegiatan besar namun banyak terjadi beberapa anggota enggan membayar uang patungan tersebut”(Eli, 04-2023).

Dari hasil wawancara di atas, bahwa kendala adalah kurangnya dana. Berikut hasil wawancara lainnya.

“Kendalanya menurut saya, tidak semua anggota kelompok majelis taklim merasa bahwa perlu untuk meningkatkan kontribusi dakwah bagi kelompok majelis taklim. Karena ada beberapa orang yang enggan patungan untuk mengundang buya/da'i sebagai pemateri. Alasannya tidak ada uang dan tidak mau iuran terus untuk mengundang da'i ceramah” (Hurnaini, Ketua, 2-2-2023).

Keterangan infroman di atas bahwa terkendala dengan ada beberapa anggota yang tidak bisa kerja sama mebiasakan iuran untuk mengundang da'i dipengajian.

“Kendalanya ada juga anggota kelompok majelis taklim menganggap tidak terlalu penting mengundang dai dari desa lain ke kegiatan majelis taklim kami” (Erianti, 16-2-2023).

Kendala menurut anggota majelis taklim di atas, bahwa kurangnya dana menjadi kendala mengembangkan manajemen kelompok majelis taklim di Desa Koto Rendah. Hampir banyak anggota kelompok menyampaikan bahwa dana merupakan kendala terbesar mengelola kelompok majelis taklim mengembangkan dakwah.

b. Kendala Tingkat Pendidikan

Berikut hasil wawancara lainnya tentang kendala manajemen kontribusi dakwah yaitu.

“Kendalanya kami kebanyakan tidak berpendidikan jadi tidak begitu mengerti dalam mengatur manajemen kelompok majelis taklim dalam berkontribusi mengembangkan dakwah. Kami hanya bisa melakukan kegiatan yang kami mampu seperti dalam satu bulan kami berusaha mengundang buya hadir memberi dakwah pada kelompok majelis taklim kami. Selain itu kendalanya, banyak anggota sulit bayar uang sosial untuk digunakan mengundang buya dari desa lain sehingga kegiatan dakwah sedikit terganggu. kendala lain, ada beberapa anggota majelis taklim jarang hadir dalam menjaga kelangusngan pengorganisasian kelompok” (Eli, 15-2-2023).

Hasil wawancara di atas menyatakan terkendala karena tidak berpendidikan jadi tidak mengerti mengatur manajemen kelompok majelis taklim dan terkendala kurangnya dana kelompok. Sedangkan hasil wawancara lainnya yaitu.

“Kendalanya menurut saya, banyak di antara kami anggota majelis taklim tidak mengerti tentang manajemen dakwah dalam kelompok majelis taklim sehingga cenderung santai saja.” (Erianti, 16-2-2023).

Tidak jauh berbeda dengan kendala yang disampaikan oleh informan sebelumnya bahwa kendala manajemen majelis taklim adalah terkendala kurangnya pemahaman beberapa anggota terhadap pentingnya mengundang da'i dalam kegiatan pengajian majelis taklim di desa Koto Rendah.

“Kendala saya, ya saya kurang mengerti tentang manajemen kelompok majelis taklim harus dibuat seperti apa sehingga dapat bermanfaat banyak dalam menambah ilmu dan ibadah kami” (Mel, 15-2-2023).

Informan di atas terkendala karena kurang paham tentang manajemen dakwah dalam majelis taklim. Sedangkan hasil wawancara berikut ini menyatakan bahwa.

“Kendala kami mengatur atau meminej kontribusi majelis taklim terhadap kegiatan dakwah adalah kurangnya pengalaman dan pengetahuan kami anggota majelis taklim tentang cara mengatur dan mengelola kegiatan-kegiatan dakwah sehingga kami ragu membuat undangan banyak-banyak dan kami terkadang kurang pandai memahami pengetahuan agama yang dijelaskan oleh buya” (Eli, 2-3-2023).

Hasil wawancara di atas dengan anggota majelis taklim di Desa Koto Rendah bahwa banyak yang tidak ada pengalaman dan pengetahuan majelis taklim cara mengatur dan mengelola kegiatan-kegiatan dakwah sehingga mereka ragu membuat kegiatan. ditambah kurang bisanya anggota memahami materi-materi yang dijelaskan pemateri. berikut ini hasil wawancara dengan anggota majelis taklim lainnya yaitu.

“Kendalanya anggota kami majelis taklim sulit membagi waktu urusan rumah tangga dengan kegiatan dakwah sehingga pengelolaan kegiatan dakwah sulit tercapai dengan baik. Terkadang hanya bisa jalan pengundangan dai di pengajian satu kali saja dalam satu bulan padahal rencana berdasarkan muasyawah kelompok dilaksanakan setiap dua minggu sekali” (Wasdianti, 2-3-2023).

Berikut hasil wawancara dengan kepala desa Koto Rendah tentang kendala manajemen Majelis taklim yaitu.

“Menurut saya, kendalanya adalah kurangnya semangat ibu-ibu mengikuti kegiatan yang telah dibuat. apalagi kegiatan BKMT yang telah dijadwalkan secara resmi melalui pemerintahan. masa iya harus saya terus yang memaksa harus hadir seluruh kelompok untuk hadir” (Helmawi, Kades, 9-3-2023).

Kendala lainnya menurut Kades adalah kurang kekompakan ibu-ibu menghadiri kegiatan majelis taklim yang telah dibuat.

Dari hasil wawancara informan di atas dapat diketahui bahwa salah satu kendala manajemen Majelis taklim terhadap kontribusi dakwah di Desa Koto Rendah adalah sulit membagi waktu urusan rumah tangga dengan kegiatan dakwah di kelompok majelis taklim. Jadi dapat disimpulkan beberapa kendala manajemen Majelis taklim terhadap kontribusi dakwah di Desa Koto Rendah adalah anggota majelis taklim merasa kurang percaya diri mengadakan pengajian dengan mengundang pendakwah. Kendala lainnya yaitu anggota majelis taklim terkendala karena kurang mengetahui cara mengelola kegiatan mereka dengan baik dan tidak faham arti pentingnya manajemen majelis taklim berkontribusi dalam dakwah Islamiah ada juga yang tidak menyadari pentingnya menambah ilmu agama.

Sondang P. Siagian MPA (2000:7) menyatakan manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Dalam buku manajemen majelis taklim, fungsi dan tujuan tadi tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang shalehah dalam masyarakat, maka menurut AM Saefuddin, mereka diharapkan dapat memiliki hal-hal sebagai berikut.

- a. Memiliki akhlak yang karimah (mulia).
- b. Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajatnya.
- c. Memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik (Saefuddin, 2008: 24).

Dalam bidang dakwah dan pendidikan, majelis taklim diharapkan dapat meluluskan dan mewisuda pesertanya menjadi guru-guru dan juru dakwah baru. Sedangkan dalam bidang politik dan perjuangan, seperti dikemukakan oleh KH Misbach dalam buku Muhsin MK, bahwa bila kaum muslimat di zaman Rasulullah SAW ikut berjuang fisabillah, di zaman sekarang ini mereka juga diharapkan dapat melaksanakan kegiatan sosial dan politik di negerinya sendiri melalui organisasi keagamaan majelis taklim.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk manajemen kelompok majelis taklim di Desa Koto Rendah adalah dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan majelis taklim dan pengawasan oleh ketua dan kelompok majelis taklim. Pertama setelah dibentuk organisasinya diadakan pemilihan pengurus..
2. Adapun kontribusi manajemen majlis taklim dalam pengembangan dakwah di Desa Koto Rendah yaitu Kelompok majelis taklim bisa belajar mengelola organisasi majelis taklim. Berkontribusi meningkatkan pengetahuan agama kelompok majelis taklim, berkontribusi meingkatkan ukhuah Islamiah dan berkontribusi sebagai pengelola, pengembangan dakwah para da'i
3. Kendala manajemen majlis taklim dalam pengembangan dakwah di Desa Koto Rendah adalah anggota majelis taklim merasa kurang percaya diri mengadakan pengajian dengan mengundang pendakwah. Kendala kurangnya dana dan kendala tingkat pendidikan yang rendah.

B. Saran-saran

1. Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya mengelola dengan baik kegiatan majelis taklim.

2. Penulis berharap dengan pemahaman agama, diharapkan ibu-ibu majlis taklim lebih terarah kegiatannya dalam pengetahuan agama.
3. Penulis harap skripsi ini dapat bermanfaat bagi segenap pembaca dan mohon maaf apabila ada kesalahan dalam pengutipan kalimat, kata dan penulisan nama serta gelar di dalam skripsi ini. Dan penulis berharap kritik berupa saran yang membangun sehingga dapat menjadi pedoman yang baik bagi penulis untuk masa yang akan datang. Wassalam...



BIBLIOGRAFI

- Kementerian Agama RI, 1987, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Toha Putra.
- Bisri, Hasan, Cik, 2001, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- E. Mulyasa, 2007, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Rosda Karya:Bandung.
- Hamka. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta,
- Hasan, Bisri ,Cik dan Rufaidah, Eva, 2002, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B., 1980, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini, 1998, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maryati & dkk, 2013, *Muatan Lokal Budaya Daerah Kerinci*, Sungai Penuh.
- Nur Zazin. (2011). *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saputro, Danu, Munadjat, 1981, *Wawasan Nusantara (Dalam Pendidikan dan Kebudayaan)*, Bandung, Alumni.
- Sarwono, Wirawan, 1997, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, 1981, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Sukmadinata, Nana, Syaodih, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia
- Robbins, S.P 2003. *Perilaku Organisasi*. Jilid 1. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Garmedia.
- Ramayulis, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.

- Rufaidah, Eva, dan Bisri, Hasan, Cik, 2002, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Siti Irene DwiningrumAstuti. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sri Suharyati. (2008). Partisipasi Keluarga Miskin dan Manajemen Program wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun di Banjarnegara. *Tesis*. PPs – UNY.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2009). *PenelitianTindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwarma Al-Mukhtar. (1992). Strategi Operasional Pelaksanaan Pendidikan Dasar 9 Tahun dalam Perspektif Harapan dan Kemampuan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan*. ISPI. Jakarta.
- Syaiful Sagala. (2007). *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, Erna, dan Muhktar, 2000, *Konstruksi ke arah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Ovyrouz.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **TRI RANDI PUTRA**

Nim : 1910302023

Tempat/Tanggal Lahir : Koto Rendah, 17 November 2000

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci

Alamat : Koto Rendah, Kecamatan Siulak Kab. Kerinci

Fakultas/Jursan : Ushulluddin Adab dan Dakwah/Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : **“Manajemen MaeElis Taklim terhadap Kontribusi Dakwah di Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak”**

Jenjang Pendidikan :

NO	Jenis Pendidikan	Tempat	Tahun Tamat
1.	SDN 108/III	Koto Rendah	2006- 2013
2.	MTsS	Siulak Gedang	2013-2016
3.	MAN 1	Sungai Penuh	2016-2019
4.	IAIN Kerinci	Sungai Penuh	2019-Tamat

Siulak, April 2023
Penulis

TRI RANDI PUTRA
Nim: 1910302023

DOKUMENTASI PENELITIAN





